

BAB II

REWARD DAN PUNISHMENT SERTA PRESTASI BELAJAR

BACA AL QUR'AN

A. Kajian Teori

1. *Reward* dan *Punishment*

Dalam praktik pendidikan, hasil belajar memiliki peranan yang sangat penting. Berdasarkan bentuknya, pembelajaran biasanya dibedakan atas *reward* dan *punishment* motivation.¹ *Reward* muncul karena adanya rangsangan berupa pemberian hadiah, sedangkan *punishment* muncul karena adanya rangsangan berupa pemberian hukuman atau sanksi. Pernah dilakukan eksperimen yang bertujuan membandingkan antara *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil yang ditemukan ternyata kelompok yang diberi perlakuan *punishment* memperoleh prestasi belajar yang jauh lebih rendah dan kelompok yang diberi *reward* memperoleh skor yang paling tinggi.

Hasil eksperimennya membuktikan bahwa dalam membentuk suatu perilaku bisa menggunakan *reward* / positif juga bisa menggunakan *punishment* negatif. Formulasi dasar teori skinner menetapkan perbedaan antara penguatan hasil positif dengan penguatan hasil negatif. Dalam penguatan positif, beberapa bentuk penghargaan, obyek atau peristiwa yang

¹ Di ambil dari, <http://blog.banditbatak.com/specials/reward-vs-punishment-motivation>, pada tanggal 24 april 2011, h. 1.

diinginkan, diberikan sebagai konsekuensi dari operant yang dilakukan dan dalam penguatan negatif beberapa bentuk obyek atau peristiwa yang aversif dihilangkan atau dicegah.² Skinner beranggapan bahwa hukuman dalam jangka waktu panjang tidak akan mempunyai pengaruh, justru banyak segi negatifnya dibandingkan segi positif.

Karena itu, untuk membentuk suatu perilaku yang diharapkan, ia menyarankan agar lebih banyak menggunakan *reward* dibanding *punishment*. Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, menyarankan penggunaan kedua tersebut sebagai alternatif dalam mendidik anak. Al Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran islam menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (pahala). Kata yang berkaitan dengan *reward* misalnya *targhib* dan *tsawab*, sedangkan kata yang berkaitan dengan *punishment* misalnya dikenal kata *tarhib*, hudud dan *'iqob*. Di dalam Al Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang menerangkan tentang penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan anak. Diantaranya adalah surat az zalzalah ayat 7-8 disebutkan bahwa :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

² Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Para Pendidik)*, Penerjemah Yusuf Anas, Cetakan Pertama, Jogjakarta, IRCiSOd,2007, h.34.

“Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya”. (Q.S Az Zalzalah: 7-8)³

Berdasarkan ayat di atas maka wajar bila siswa yang berprestasi mendapatkan *reward* (hadiah) dan siswa yang melakukan kesalahan mendapatkan *punishment*. Namun perlu diingat dan digarisbawahi bahwa pemberian *reward* maupun *punishment* tersebut bertujuan untuk memberikan hasil kepada para siswa sehingga dapat meningkatkan prestasinya.

a. Pengertian *reward* dan *punishment*

1) Pengertian *reward*

Menurut M. Ngaliman Purwanto hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan yang diberikan kepada anak tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya.⁴

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di

³ *Al Qur'an Al-Karim dan terjemahnya* Departemen Agama RI, Diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah Al Qur'an, Semarang, P.T. Karya Thoha Putra Semarang, 2002, h. 599

⁴ Purwanto, et.al., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, h. 182

dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 148 Allah SWT telah menjanjikan ganjaran atau *reward* kepada umat manusia yang telah berbuat kebaikan.

﴿فَأَتَيْنَاهُمُ اللَّهَ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akherat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan “. (Q.S. Ali Imron: 148)⁵

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai:

- a) Alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau belajar bagi murid
- b) Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

⁵ *Al Qur'an Al-Karim dan terjemahnya* Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 68

2) Pengertian *punishment*

Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan 'iqab. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, 'iqab diartikan sebagai :

- a) Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan
- b) Balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Selain kata *tsawab* dan '*iqob*, Al-Quran juga menggunakan kata *targhib* dan *tarhib* yang kemudian kedua istilah inilah yang lebih tepat dalam penerapannya dengan dunia pendidikan. Kata *targhib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela. Perbedaananya, kalau *tsawab* dan '*iqob* lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul.

b. Bentuk *reward* dan *punishment*

Kita semua pasti setuju kalau bentakan, ancaman, atau hukuman fisik bukanlah cara yang efektif untuk mengatasi masalah perilaku anak. Salah satu cara positif untuk menghadapi tingkah laku anak adalah melalui strategi *reward* dan *punishment*. Memberi anak penghargaan (hadiah)

sebagai konsekuensi positif ketika anak berperilaku baik, dan memberi hukuman sebagai konsekuensi negatif dari perilaku buruk anak.

Dalam pemberian *reward* dan *punishment*, ajaran Islam telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan *reward* dan *punishment* dalam upaya pembentukan perilaku. Berbagai teknik penggunaan *reward* yang diajarkan Islam diantaranya adalah:

1) Dengan ungkapan kata

Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, Hasan dan Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian”.

Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

2) Dengan memberikan suatu materi

Cara ini selain untuk menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, “Saling

memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai.” Setiap orang tua hendaknya mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Pada praktik pendidikan, cara ini dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan

3) Dengan memberikan senyuman atau tepukan

Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Rosulullah: “Senyumanmu terhadap saudaramu adalah sedekah”. Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, Ketika berbicara dengan anak-anak maupun dengan murid-murid hendaknya seorang ayah atau seorang guru membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya. Demikian juga dengan tepukan tangan, misalnya seorang guru menepuk-nepuk pundak siswanya ketika siswa tersebut mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Pelaksanaan hukuman sebagai salah satu pendidikan boleh dilakukan sebagai

jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Pemberian hukuman harus dimulai dari tindakan sebelumnya yang dimulai dari teguran langsung, melalui sindiran, melalui celaan, dan melalui pukulan. Termasuk nasehat Allah dalam kitab-Nya ialah menghormati pembaca Al Qur'an dan pelajarinya, membimbingnya kepada maslahatnya, bersikap lemah lembut kepadanya dan membantunya untuk mempelajarinya sedapat mungkin serta membujuk hatinya di samping bersikap mudah di waktu mengajarnya, bersikap lunak kepadanya dan mendorongnya untuk belajar.

Beberapa cara yang pernah digunakan Rasulullah dalam menjalankan hukuman pada anak, diantaranya:

1) Melalui teguran langsung

Umar bin Abi Salmah r.a. berkata, “Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu”.

c. Syarat-syarat pemberian *reward* dan *punishment*

Agar pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan yang dikehendaki dalam bidang pendidikan, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian *reward* dan *punishment*.

Syarat pemberian *reward* yaitu:

- 1) Untuk member hadiah yang paedagogis perlu sekali guru mengenal betul betul muridnya
- 2) Hadiah yang diberikan anak jangan sampai menimbulkan cemburu atau iri hati anak yang lain
- 3) Memberikan hadiah hendaknya hemat
- 4) Jangan memberikan hadiah dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak melakukan sesuatu
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan hadiah jangan sampai hadiah yang diberikan berubah fungsi menjadi upah.

Syarat pemberian *punishment* adalah :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang dengan harapan semangat belajar.
- 2) Harus didasarkan pada alasan keharusan.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus di ikuti dengan pemberian maaf, harapan dan kepercayaan.

d. Manfaat pemberian *reward* dan *punishment*

Sebagai pembelajaran dalam pendidikan, *reward* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini adalah bisa menjadi pembelajaran untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi, karena di dalam *reward* ada arah (tujuan) yang dapat dijadikan pola perilaku berikutnya. Kelemahannya, jika ini diberikan secara berlebihan dan kurang tepat, maka anak akan timbul sikap sombong karena menganggap dirinya selalu hebat.

Selain *reward*, *punishment* pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini adalah bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang lebih tercela, selain itu seorang anak akan merasakan akibat dari perbuatannya yang pada akhirnya anak akan mampu menghormati dirinya sendiri. Kelemahan ini dapat menimbulkan perasaan takut, tidak percaya diri, dan mengurangi keberanian untuk berbuat. *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) merupakan dua sarana belajar yang memerlukan pengawasan agar digunakan wajar dan tepat.⁶ Selain itu kedua jenis yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah. Penggunaan kedua tersebut harus

⁶ Mulyati, *Psikologi belajar*, Editor Oktaviani Hastu Sudiarto, Ed. I, Yogyakarta, c.v. Andi offset, 2005, h. 17.

dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Adapun prinsip dalam memberi *reward*, yaitu :

- 1) Berikan *reward* pada waktu yang tepat
- 2) Gunakan *reward* dengan tepat
- 3) Pilih hadiah yang sesuai
- 4) Dukung anak untuk berlaku baik tanpa iming-iming
- 5) Berikan *reward* atas usahanya.⁷

Penggunaan *reward* lebih efektif dibanding *punishment*, karena itu *punishment* boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi anak.

2. Hasil Belajar Baca Al Qur'an

a. Pengertian Prestasi belajar Baca Al Qur'an

1) Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang Dalam melakukan kegiatan atau hasil yang di capai dalam Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan

⁷ Di ambil dari, http://www.esensi.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=233:reward-a-punishment-masihkah-efektif&catid=46:pregnancy-a-parenting&Itemid=95, pada tanggal 25 April 2011, h. 2.

oleh guru.⁸ Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar.

Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Gagne dan Berliner menyatakan bahwa “belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengamatan”. Morgan et.all menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan relative permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman”, Kemudian Slavin menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan yang disebabkan oleh pengalaman”.⁹

Dari pengertian-pengertian tersebut ada tiga unsur utama dalam belajar, yaitu :

- 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- 2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman

⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Op. Cit., h. 787.

⁹ Catarina Tri Anni, *Psikologi belajar*, cet. keempat, Semarang, Universitas Negeri Semarang press, 2006, h. 2.

3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relative permanen.¹⁰

Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja. Bahkan kemampuan orang untuk belajar ini merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Proses belajar bersifat individual dan konstektual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan nilai sikap (afektif). Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas, kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri

¹⁰ *Ibid.* h. 3.

peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain. Konsep belajar menurut UNESCO, menuntut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang dan masa depan, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap yang relative permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya kepada orang lain yang prosesnya bisa berlangsung secara individual maupun kelompok.

2) Baca Al Qur'an

Baca Al Qur'an merupakan kegiatan melihat serta memahami isi Al Qur'an yang merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang berisi petunjuk / pedoman hidup bagi umat Islam dengan cara melafalkan dengan lisan atau hanya dalam hati Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar Baca Al Qur'an adalah hasil

yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar baca Al-Qur'an dalam suatu proses.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Baca Al Qur'an.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/ intelegensi, bakat, minat

a) Kecerdasan / Intelegensi

Entelegensi berasal dari kata latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹¹ Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Ed. IV, Yogyakarta, Andi Offset, 2004, h.191.

dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Kartono kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai hasil yang tinggi. Slameto mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang

tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngilim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan–kesanggupan tertentu. Kartono menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Menurut Syah Muhibbin mengatakan bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang

tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang / hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat

mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.¹²

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal antara lain variasi dan derajat kesulitan materi, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat. Kesemuanya ini akan mempengaruhi kesiapan belajar, proses belajar yang akhirnya juga mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar.¹³

Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

¹² Catarina tri anni, op.cit., h.154.

¹³ *Ibid*, h. 157.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Dalam melihat hakekat keluarga, Hamidah Abd Ali menegaskan bahwa pengertian keluarga itu terletak pada adanya rasa saling harap antara para anggota keluarga dalam struktur keluarga itu.¹⁴

Slameto menjelaskan bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah hasil untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah mengatakan : “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan

¹⁴ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, Ponorogo, Nadi Offset Yogyakarta, 2008, h. 40.

hidup keagamaan”. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan hasil sehingga anak dapat belajar dengan tekun, Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Semakin berkembangnya zaman, keluarga tidak mungkin lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu.¹⁵ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk

¹⁵ *Ibid.*, h. 43.

belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Menurut Kartono mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar”. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas dari mulai yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi.¹⁶ Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak

¹⁶ *Ibid.*, h. 46.

yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan- kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

c. Tolok ukur hasil belajar Baca Al Qur'an.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi atau assessment, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar siswa atau baik buruk prestasi belajarnya. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan dan reformasi pendidikan secara

keseluruhan.¹⁷ Disamping itu evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa dalam kelompok kelas serta mengetahui tingkat usaha belajar siswa. Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan secara umum untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Pre test merupakan salah satu jenis tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan diajarkan.¹⁸
- 2) Pos test merupakan salah satu jenis tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.¹⁹ Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan. Tes ini dilakukan oleh koordinator pengajaran Al Qur'an untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk mengetahui layak tidaknya siswa melanjutkan ke jilid berikutnya.
- 3) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah

¹⁷ Adi Suryanto et.al., *Evaluasi Pembelajaran di SD*, Editor Syamsir, Cet. 5, Ed.I, Jakarta, 2010, h. 1.8.

¹⁸ *Ibid.*, h. 1.27.

¹⁹ *Ibid.*

untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

- 4) Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi diagnostic, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 5) Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
- 6) EBTA dan EBTANAS adalah alat penentu kenaikan status siswa. Dalam pembelajaran baca Al Qur'an, evaluasi pertama yang dilakukan adalah dengan pre tes. Dengan mengadakan pre tes Baca Al Qur'an ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk menempatkan siswa nantinya akan berada di kelompok jilid 1, 2, 3 atau Al Qur'an. Untuk kelas SD jumlah jilid yang diajarkan ada tiga jilid. Sebagai tolok ukurnya yaitu siswa dapat menyelesaikan ketiga jilid tersebut dalam waktu satu tahun. Bagi siswa yang mampu menyelesaikan maka dia diperkenankan naik kelas dua dan yang belum mampu maka kenaikan kelasnya ditunda sampai dia mampu menyelesaikan ketiga jilid tersebut.

3. Hubungan *Reward* dan *Punishment* dengan hasil Belajar Baca Al Qur'an

Tokoh psikologi Thorndike, Pavlov, Watson, dan Gunthrie, mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu

dikendalikan oleh *reward* / penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.²⁰ Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang sangat erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Para guru sekolah yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa semua tingkah laku adalah hasil belajar. Kita dapat menganalisa kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) pada tingkah laku tersebut. Dalam *Connectism Theory* yang dikemukakan oleh Edward Thorndrik (1874-1949) yang kemudian berpengaruh pada pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat, berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut “*Trial and Error learning*”. Individu yang pbelajar melakukan kegiatan melalui proses “*Trial and Error*” dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.²¹

Ada beberapa hukum dalam teori “*Trial and Error*” menurut Thorndike dalam hasil penelitiannya, yaitu:

²⁰ Di ambil dari, <http://www.masbow.com/2008/11/perbedaan-antara-teori-belajar.html>, pada tanggal 11 mei 2011, h. 1.

²¹ *Ibid.*, h. 3.

a. *Law of Readiness*

Hukum ini berpendapat bahwa reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan.

b. *Law of Exercise*

Hukum ini berpendapat bahwa makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus atau respon, maka makin kuat hubungan itu. Praktek perlu disertai “reward”

c. *Law of Effect*

Hukum ini berpendapat, bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi oleh “State of Affairs” yang memuaskan, maka hubungan itu akan menjadi lebih kuat. Bilamana hubungan dibarengi “State of Affairs” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi kurang.

Ada beberapa ciri-ciri belajar dengan menggunakan “*Trial and Error*”, yaitu:

- a. Ada motif pendorong aktifitas
- b. Ada berbagai respon terhadap situasi
- c. Ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah
- d. Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Berdasarkan teori ini ,dapat disimpulkan bahwa stimulus, yang dalam hal ini pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan hasil belajar para siswa.

4. Bacaan Al-Qur'an

a. Bacaan Mad

Adalah memanjangkan bunyi huruf hijaiyah karena adanya pertemuan antara huruf hijaiyah yang berharakat fathah bertemu dengan alif mati, huruf hijaiyah berharakat dhammah bertemu dengan wau mati, dan huruf hijaiyah berharakat kasrah bertemu dengan huruf 'Ya' Mati. Huruf mad ada tiga yaitu alif, wau, dan 'Ya'.

b. Pembagian Bacaan Mad

Secara Garis Besar Bacaan Mad Dibagi Menjadi Dua Yaitu

1) Mad Thabi'i (Mad Asli)

Mad thabi'i adalah bacaan huruf hijaiyah yang dipanjangkan secara biasa, atau sering disebut mad pokok (mad asli). Cara membacanya yaitu dipanjangkan satu alif (2 harakat). Disebut mad Thabi'i apabila terdapat hal-hal berikut:

1. Jika ada ا jatuh sesudah harakat fathah. Contoh : سا, ما, نا, وا, حا
2. Jika ada و jatuh sesudah harakat dhammah. Contoh : سو, مو, نو, وو, حو
3. Jika ada ي jatuh sesudah harakat kasrah. Contoh : سي, مي, ني, وي, حي

2) Mad Far'i (Cabang/Turunan)

Mad far'i adalah semua mad selain mad thabi'i, karena bersumber dari mad thabi'i maka disebut mad far'i yang mempunyai arti Mad cabang/turunan.

Adapun mad far'i ini ada 14 macam yaitu:

a) Mad Wajib Muttashil

Mad Wajib Muttashil adalah bacaan mad thabi'i yang bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kata. Panjang bacaanya yaitu 3 alif (6 harakat).

Contoh : والسماء , وجيء , سوء , حنفاء

b) Mad Jaiz Munfashil

Mad Jaiz Munfashil adalah bacaan mad thabi'i yang bertemu dengan huruf hamzah tetapi tidak dalam satu kata. Adapun panjang bacaanya yaitu 2½ alif (5 harakat).

Contoh : يا ايها الذين , وما ادراك , انا اعطيناك

c) Mad Aridl Lissukun

Mad 'Aridl Lis Sukun adalah jika ada bacaan mad thabi'i bertemu dengan huruf hijaiyah hidup yang dibaca mati/tanda waqaf. Panjang bacaanya yaitu : 1 alif (2 harakat) atau 2 alif (4 harakat) atau 3 alif (6 harakat).

Contoh : نستعين , ينصرون
من فوش , الرحيم

d) Mad Badal

Mad badal adalah apabila ada 2 buah huruf hamzah dan huruf hamzah yang pertama berharakat sedangkan huruf hamzah yang ke-2 disukun (mati), maka hamzah yang ke-2 diganti dengan :

- ا jika hamzah yang pertama berharakat fathah

- و jika hamzah yang pertama berharakat kasrah
- ي jika hamzah yang pertama berharakat dhammah

Adapun panjang bacaanya yaitu 1 alif (2 harakat)

Contoh : أَلَمْ menjadi ادم

e) Mad Iwadd

Mad 'iwaddl adalah apabila ada huruf hijaiyah yang berharakat fathah tanwin yang dibaca waqaf diakhir kalimat. Panjang bacaanya 1 alif (2 harakat).

Contoh : غفورا رحيمًا dibaca غفورا رحيم
سميعا بصيرا dibaca سميعا بصيرا

f) Mad Layyin

Mad layyin adalah apabila ada salah satu huruf hijaiyyah yang berharakat fathah sebelum wawu sukun atau ya' sukun.

Contoh : لا ريب , من حذف
ليلا , اليوم

g) Mad Lazim Mutsaqqal Harfi

Mad Lazim Mutsaqqal Harfi adalah permulaan surat dalam Al-Qur'an yang terdapat salah satu/lebih dari huruf ن, ق, ص, ع, ل, ي, ك, م : ناقص عليكم. Adapun panjang bacaanya yaitu 3 alif (6 harakat). Mad ini juga bisa disebut dengan (مد لازم حرفي) (مشبع).

Contoh : ص ن ق الم

h) Mad Lazim Mukhaffaf Harfi

Mad Lazim Mukhaffaf Harfi adalah permulaan surat dalam Al-Qur'an yang terdapat satu/lebih dari huruf : طه , ه , ر , ي , ح . Adapun panjang bacaanya yaitu 1 alif (2 harakat).

Contoh : طه يس حم الر

i) Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi

Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi adalah apabila ada mad thabi'i bertemu dengan huruf hijaiyah yang bertasydid dalam satu kata. Panjang bacaanya yaitu 3 alif (6 harakat).

Contoh : الطامة الصاخة والاضالين

j) Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi

Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi adalah apabila ada mad thabi'i bertemu dengan huruf hijaiyah yang bersukun. Panjang bacaanya yaitu 3 alif (6 harakat).

Contoh : آلن

k) Mad Thamkin

Mad thamkin adalah apabila ada huruf yang bertasydid dan berharakat kasrah bertemu dengan sukun. Panjang bacaanya yaitu 1 alif (2 harakat) dan penempatan bacaanya pada tasydid serta mad thabi'inya.

Contoh : حيتيم عليين من النبيين

l) Mad Farqi

Mad farqi adalah bacaan panjang yang membedakan antara pertanyaan atau bukan.

Contoh : الذكـرين حـرم ام الانثـيين قل الله اذن لكم

m) Mad Shilah Qashirah

Mad Shilah Qashirah adalah apabila ada kata ganti (ha' dloir) yang didahului dengan huruf yang berharakat (-)/ (-). Adapun panjang bacaanya yaitu 1 alif (2 harakat).

Contoh : انه كان له ما في السموات

n) Mad Shilah Thawilah

Mad Shilah Thawilah adalah apabila ada mad shilah qashirah yang bertemu dengan hamzah. Adapun panjang bacaanya yaitu 2½ alif (5 harakat).

Contoh: ماله أخـلده له الا بماشا

B. Kajian Pustaka

Peneliti yang membahas tentang adanya *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal sudah banyak yang melakukan, di perpustakaan UIN Walisongo juga menemukan saudara musta'in membahas tentang pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan yang di beri judul “ Implementasi hadiah dan hukuman dalam pendidikan pesantren BUQ gading duren Kab. Semarang

Dan juga peneliti menemukan sebuah karya salah satu Mahasiswi saudari hidayah yang karyanya di beri judul tentang “pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap hasil pembelajaran baca Al-Qur’an di SMA Hidayatullah, semarang tahun ajaran 2011/2012 dalam kedua mahasiswa tersebut membahas tentang *reward* dan *punishment* atau hadiah dan hokum terhadap anak didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah keberadaannya dan masih perlu di buktikan kenyataannya. Memperhatikan hasil penelitian dan merujuk pendapat para pakar tersebut di atas, hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan pembelajaran anak dalam belajar Al-Qur’an SD Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2015/2016
2. Dengan memakai *reward* dan *punishment* dapat meningkat hasil dalam pembelajaran Al-Qur’an SD Hidayatullah semarang tahun ajaran 2015/2016